



## Pengaruh Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

(Studi Empiris: Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024)

Rahmawati<sup>1\*</sup>, Nicko Albart<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Magister Manajemen, Universitas Paramadina, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [rrahmwti@gmail.com](mailto:rrahmwti@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *The purpose of this research is to look at the accounting conservatism of consumer goods companies listed on the IDX from 2022 to 2024 and see how factors like financial distress, debt, earnings persistence, and firm size affect it. The post-COVID-19 economic recovery is the impetus for the study because of the rising demand for trustworthy financial reporting, the diversity of financial situations across businesses, and the general air of economic uncertainty. This study uses a causal associative research strategy and is quantitative in nature. Secondary data culled from audited yearly financial accounts is what's used. The research uses a purposive sample technique to pick seven companies to follow for three years, yielding twenty-one observations in the panel data. Using panel data regression analysis, the Fixed Effect Model (FEM) is determined to be the optimum estimation model by applying the Chow and Hausman tests. The findings show that accounting conservatism is positively and significantly affected by financial crisis and earnings persistence. The opposite is true for accounting conservatism and leverage/firm size. Firms are encouraged to adopt more conservative accounting techniques by financial pressure and high-quality earnings, according to these findings, which support Agency Theory and Signalling Theory. The findings, however, do not lend much credence to Positive Accounting Theory's Debt Covenant and Political Cost Hypotheses. According to this research, financial hardship and profits quality, not capital structure or firm size, are the primary drivers of accounting conservatism during the economic recovery phase.*

**Keywords:** *Accounting Conservatism; Earnings Persistence; Financial Distress; Firm Size; Leverage*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati konservatisme akuntansi perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di IDX dari tahun 2022 hingga 2024 dan melihat bagaimana faktor-faktor seperti kesulitan keuangan, utang, persistensi laba, dan ukuran perusahaan memengaruhinya. Pemulihan ekonomi pasca-COVID-19 menjadi pendorong penelitian ini karena meningkatnya permintaan akan pelaporan keuangan yang dapat dipercaya, keragaman situasi keuangan di berbagai bisnis, dan suasana ketidakpastian ekonomi secara umum. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian asosiatif kausal dan bersifat kuantitatif. Data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan yang diaudit digunakan sebagai data utama. Penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan untuk memilih tujuh perusahaan yang akan diikuti selama tiga tahun, menghasilkan dua puluh satu observasi dalam data panel. Dengan menggunakan analisis regresi data panel, Model Efek Tetap (FEM) ditentukan sebagai model estimasi optimal dengan menerapkan uji Chow dan Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh krisis keuangan dan persistensi laba. Sebaliknya, hal ini berlaku untuk konservatisme akuntansi dan leverage/ukuran perusahaan. Menurut temuan ini, perusahaan didorong untuk mengadopsi teknik akuntansi yang lebih konservatif karena tekanan keuangan dan laba berkualitas tinggi, yang mendukung Teori Keagenan dan Teori Pensinyalan. Namun, temuan ini tidak memberikan banyak dukungan pada Hipotesis Perjanjian Utang dan Biaya Politik dari Teori Akuntansi Positif. Menurut penelitian ini, kesulitan keuangan dan kualitas laba, bukan struktur modal atau ukuran perusahaan, adalah pendorong utama konservatisme akuntansi selama fase pemulihan ekonomi.

**Kata kunci:** *Financial Distress; Konservatisme; Leverage; Persistensi Laba; Ukuran Perusahaan*

### 1. LATAR BELAKANG

Setelah krisis global melanda pada tahun 2022 dan berlanjut hingga tahun 2024, industri produk konsumen di Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi. Karena pentingnya dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan mendorong kemajuan ekonomi, sektor ini sangat penting secara strategis bagi perekonomian nasional. Namun, terdapat banyak

ketidakstabilan dalam data keuangan perusahaan barang konsumen selama periode ini, dan terdapat banyak variasi dalam kesehatan keuangan dan kualitas pelaporan mereka.

Berdasarkan indikator *financial distress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score, sebagian besar perusahaan sektor barang konsumsi berada pada kategori keuangan yang relatif sehat selama periode 2022–2024. Akan tetapi, masih terdapat perusahaan yang menunjukkan nilai Z-Score rendah bahkan negatif, yang mengindikasikan adanya risiko kesulitan keuangan meskipun berada pada masa pemulihan. Kondisi ini mencerminkan bahwa dampak krisis ekonomi sebelumnya belum sepenuhnya pulih secara merata di seluruh perusahaan (Kartika, 2021).

Dari sisi *leverage*, perusahaan sektor barang konsumsi pada periode 2022–2024 menunjukkan tingkat penggunaan utang yang bervariasi. Beberapa perusahaan masih mempertahankan tingkat *leverage* yang relatif tinggi sebagai strategi pendanaan untuk menjaga likuiditas dan mendukung kelangsungan operasional. Tingginya *leverage* mencerminkan meningkatnya ketergantungan perusahaan terhadap kreditur, yang berpotensi memperbesar risiko keuangan dan mendorong tuntutan pelaporan keuangan yang lebih konservatif (Watts & Zimmerman, 1986; Sari & Puspitasari, 2022).

Selanjutnya, persistensi laba perusahaan sektor barang konsumsi selama periode penelitian menunjukkan pola yang fluktuatif. Sebagian perusahaan mampu mempertahankan laba yang relatif stabil dari tahun ke tahun, sementara perusahaan lainnya menunjukkan kualitas laba yang rendah atau tidak berkelanjutan. Laba yang kurang persisten mencerminkan rendahnya kualitas laba dan meningkatkan ketidakpastian informasi bagi investor serta kreditur (Pratiwi & Yanti, 2020).

Skala bisnis di antara perusahaan produk konsumen sangat bervariasi, tergantung pada ukuran perusahaan. Pengawasan publik dan regulasi terkadang lebih tinggi untuk perusahaan yang lebih besar, meskipun mereka memiliki keuangan yang lebih stabil dan akses ke pendanaan. Perusahaan besar diyakini lebih rentan secara politik dan, sebagai akibatnya, memiliki standar pelaporan keuangan yang lebih konservatif, seperti yang dinyatakan dalam Teori Akuntansi Positif (Watts & Zimmerman, 1986; Pratiwi & Yanti, 2020).

Konservatisme akuntansi di antara perusahaan barang konsumsi dari tahun 2022 hingga 2024 mencerminkan perbedaan dalam *financial distress*, utang, persistensi pendapatan, dan ukuran perusahaan. Data empiris menunjukkan bahwa tingkat konservatisme akuntansi cenderung mengalami peningkatan secara bertahap pada sebagian besar perusahaan, meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Hal ini mengindikasikan adanya upaya manajemen

dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan pada masa pemulihan ekonomi.

Kondisi pelaporan dan keuangan ini terkait erat dengan penyebab periode sebelumnya, yaitu krisis global yang disebabkan oleh epidemi COVID-19 pada tahun 2019 dan 2020. Pandemi COVID-19 memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan di berbagai industri karena gangguan besar yang ditimbulkannya pada manufaktur, distribusi, dan daya beli konsumen.

Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia mengungkapkan bahwa 50,32 persen perusahaan mengalami penurunan nilai output dan harga produk sebagai akibat dari dampak pandemi terhadap sektor bisnis. Kondisi tersebut memaksa perusahaan melakukan penyesuaian kebijakan keuangan, termasuk pengelolaan utang, pengakuan laba, dan strategi pelaporan keuangan.

Memasuki periode pemulihan pasca pandemi pada tahun 2022–2024, perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi global, fluktuasi permintaan, serta tekanan biaya operasional. Dalam situasi tersebut, penerapan konservatisme akuntansi menjadi semakin penting sebagai mekanisme pelaporan yang bertujuan mengurangi asimetri informasi, membatasi perilaku oportunistik manajemen, dan meningkatkan keandalan laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976; Spence, 1973).

Menurut istilah-istilah ini, tingkat *financial distress*, leverage, persistensi laba, dan ukuran perusahaan adalah faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi di perusahaan produk konsumen. Standar pelaporan keuangan suatu perusahaan dipengaruhi oleh keempat faktor ini, baik secara teori maupun praktik. Hal ini terutama berlaku selama periode pemulihan setelah krisis.

Oleh karena itu, dari tahun 2022 hingga 2024, penelitian ini akan mengkaji bagaimana konservatisme akuntansi di perusahaan barang konsumsi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesulitan keuangan, utang, persistensi laba, dan ukuran perusahaan. Dengan melihat korelasi antara Y dan variabel independen (X1–X4), metodologi penelitian ini menyatakan bahwa keempat faktor inilah yang benar-benar mendorong praktik akuntansi konservatif.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Konservatisme akuntansi dilandasi oleh Teori Keagenan, Teori Sinyal, dan Teori Akuntansi Positif.

### **Teori Keagenan (Agency Theory)**

Jensen dan Meckling adalah orang pertama yang mengusulkan Teori Keagenan (1976). Dalam gagasan ini, manajemen dipandang sebagai agen, sementara pemangku kepentingan dipandang sebagai prinsipal dalam hubungan ini. Insentif agen untuk mengejar kepentingan pribadi mereka sendiri ditambah fakta bahwa mereka memiliki akses ke lebih banyak informasi daripada pihak lain dapat menyebabkan konflik kepentingan, yang sering dikenal sebagai kesulitan keagenan. Untuk mengurangi keparahan ketidaksepakatan dan ketidakseimbangan pengetahuan ini, konservatisme akuntansi digunakan dalam konteks ini.

### **Teori Sinyal (Signaling Theory)**

Michael Spence pertama kali mengusulkan konsep teori sinyal pada tahun 1973. Menurut hipotesis ini, bagian manajemen perusahaan yang paling terinformasi berkomunikasi dengan seluruh dunia, termasuk investor dan kreditor. Salah satu cara bagi manajemen untuk menunjukkan bahwa mereka berhati-hati dan jujur adalah melalui konservatisme akuntansi.

### **Teori Akuntansi Positif (TAP)**

Untuk karya mereka pada tahun 1986, Watts dan Zimmerman menetapkan Teori Akuntansi Positif (TAP). Menurut TPA, manajer akan memilih praktik akuntansi yang memaksimalkan utilitas mereka karena mereka adalah manusia rasional. TPA mengajukan dua teori penting:

Menurut Hipotesis Perjanjian Utang (Debt Covenant Hypothesis), para manajer akan memilih praktik akuntansi yang hati-hati untuk menghindari klausul pembatasan utang.

Hipotesis Biaya Politik (Political Cost Hypothesis): Perusahaan besar akan melaporkan laba lebih rendah (konservatif) untuk menghindari intervensi politik dan regulasi. Intervensi atau regulasi yang merugikan.

### **Pengembangan Hipotesis**

Konservatisme akuntansi digunakan sebagai suatu mekanisme pelaporan yang bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi, melindungi kepentingan pemangku kepentingan, serta membatasi perilaku oportunistik manajemen. Berdasarkan penelitian empiris dan teori-teori sebelumnya seperti Teori Keagenan, Teori Pensinyalan, dan Teori Akuntansi Positif, studi ini menjelaskan bagaimana *financial distress*, leverage, persistensi laba, dan ukuran perusahaan memengaruhi konservatisme akuntansi.

H1: Financial Distress berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Menurut Teori Keagenan, manajemen, sebagai agen, dan pemilik serta kreditor, sebagai prinsipal, cenderung memiliki kepentingan yang saling bertentangan ketika terjadi *financial distress*. Ketika keuangan sedang sulit, manajemen puncak ingin membuat keadaan terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya. Untuk mengurangi asimetri informasi dan membatasi

perilaku tersebut, pemilik modal cenderung menuntut penerapan konservatisme akuntansi sebagai mekanisme pengendalian.

Dalam perspektif Teori Sinyal, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan terdorong untuk mengirimkan sinyal kredibilitas dan kehati-hatian kepada pihak eksternal. Penerapan konservatisme akuntansi menjadi sinyal bahwa manajemen bersikap transparan dan tidak melakukan overstatement laba maupun aset, sehingga diharapkan dapat menjaga kepercayaan investor dan kreditur.

Sementara itu, menurut Teori Akuntansi Positif, manajer sebagai individu rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meminimalkan risiko kontraktual dan litigasi. Dalam kondisi *financial distress*, kebijakan konservatif dipilih untuk menekan kemungkinan pelanggaran kontrak dan menurunkan biaya keagenan.

Secara empiris, penelitian Kartika (2021) serta Sari dan Puspitasari (2022) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Meskipun penelitian internasional oleh Nemiraja Jادیappa dan Emily Hickman menunjukkan hasil yang berbeda dalam konteks regulasi tertentu, temuan tersebut justru menegaskan bahwa *financial distress* memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan konservatisme akuntansi.

Dengan demikian, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Menurut Teori Keagenan, *leverage* yang tinggi meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan kreditur. Manajemen cenderung mengambil keputusan berisiko untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham, sementara kreditur menginginkan perlindungan atas dana yang dipinjamkan. Konservatisme akuntansi digunakan untuk membatasi potensi manipulasi laba dan melindungi kepentingan kreditur.

Dalam Teori Sinyal, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan terdorong menyampaikan sinyal kehati-hatian kepada kreditur dan investor melalui pelaporan keuangan yang konservatif. Laporan yang konservatif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko utang dan memenuhi kewajiban jangka panjang.

Menurut Teori Akuntansi Positif, khususnya Hipotesis Perjanjian Utang (Debt Covenant Hypothesis), para manajer akan menggunakan praktik akuntansi konservatif untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Terdapat korelasi positif antara utang dan tingkat keterpaksaan manajemen untuk memberikan laporan keuangan yang hati-hati.

Terdapat bukti yang bertentangan dari studi-studi sebelumnya. Menurut Kartika (2021), tidak ada hubungan substansial antara leverage dan konservatisme akuntansi, sedangkan Sari dan Puspitasari (2022) menunjukkan adanya pengaruh *leverage* terhadap konservatisme. Penelitian oleh Nemiraja Jadyappa dan Emily Hickman juga menemukan bahwa kreditur pada perusahaan dengan *leverage* tinggi menuntut pelaporan yang lebih konservatif.

Perbedaan hasil penelitian tersebut memperkuat alasan pengujian ulang hubungan *leverage* dan konservatisme akuntansi.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H3: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Dalam Teori Keagenan, persistensi laba yang tinggi mencerminkan kualitas laba yang baik dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Penerapan konservatisme akuntansi membantu memastikan bahwa laba yang dilaporkan tidak bersifat sementara atau bias, sehingga menekan konflik keagenan.

Menurut Teori Sinyal, laba yang persisten dan dilaporkan secara konservatif merupakan sinyal positif bagi investor mengenai keberlanjutan kinerja perusahaan. Konservatisme akuntansi mencegah pengakuan laba yang berlebihan, sehingga laba yang dilaporkan lebih stabil dan dapat dipercaya.

Dalam Teori Akuntansi Positif, manajer rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang stabil untuk menjaga reputasi, menghindari pengawasan berlebih, serta menekan risiko kontraktual. Oleh karena itu, persistensi laba dipandang memiliki hubungan dengan penerapan konservatisme akuntansi.

Namun, secara empiris, penelitian Pratiwi dan Yanti (2020) serta Sari dan Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak terpengaruh oleh persistensi laba. Alasan penting untuk mengevaluasi kembali dampak persistensi laba terhadap konservatisme akuntansi adalah adanya perbedaan antara prediksi teoretis dan hasil aktual.

H3: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Menurut Teori Keagenan, perusahaan besar menunjukkan tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi dan memiliki sistem organisasi yang lebih rumit. Salah satu cara untuk mengendalikan konflik kepentingan dan membuat laporan keuangan lebih andal adalah melalui konservatisme akuntansi.

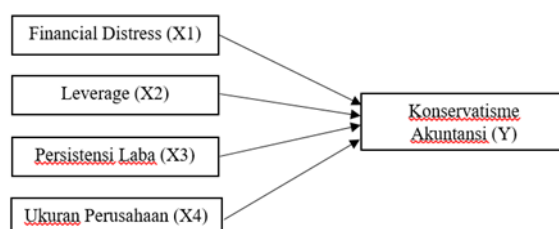
Dalam Teori Sinyal, perusahaan besar berada dalam sorotan publik yang lebih luas sehingga terdorong menyampaikan sinyal kehati-hatian melalui pelaporan keuangan yang konservatif guna menjaga reputasi dan kepercayaan investor.

Menurut Teori Akuntansi Positif, khususnya Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*), perusahaan besar cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk menekan laba yang dilaporkan agar terhindar dari tekanan politik, regulasi, dan pajak.

Hasil penelitian Pratiwi dan Yanti (2020) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan. Sementara itu, penelitian Nemiraja Jadiyah dan Emily Hickman menemukan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi kebutuhan konservatisme melalui tingkat asimetri informasi. Perbedaan temuan ini memperkuat pentingnya pengujian kembali variabel ukuran perusahaan.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Studi ini akan menguji hipotesis yang telah disebutkan di atas dengan melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, berikut ini adalah uraian kerangka teoritis yang digunakan dalam studi ini.



**Gambar 1.** kerangka berfikir pengaruh *financial distress*, *leverage*, persistensi laba dan ukuran Perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Desain dan Data Penelitian

Dengan menggunakan analisis asosiatif kausal, penelitian ini mengambil metode kuantitatif untuk memahami hubungan antara sebab dan akibat.

Data sekunder, yang dikumpulkan dari sumber-sumber seperti laporan tahunan perusahaan dan situs web IDX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), digunakan dalam penelitian ini.

Karena mengintegrasikan data deret waktu dan data lintas sektoral, Analisis Regresi Data Panel dipilih sebagai metode analisis (tahun 2022, 2023, 2024).

#### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari semua perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di IDX antara tahun 2022 dan 2024. Kriteria berikut digunakan untuk memilih peserta untuk proses pengumpulan data:

- a. Selama periode pengamatan, terdaftar di sektor industri produk konsumen.
- b. Untuk tahun 2022–2024, laporan keuangan akhir yang telah diaudit telah diterbitkan.
- c. Memiliki semua data yang dibutuhkan untuk menghitung variabel penelitian.

## Pengukuran Variabel

### Variabel Independen

*Financial Distress* (X1): Diukur menggunakan Altman Z – Score untuk perusahaan manufaktur publik.  $Z=1.2X1+1.4X2+3.3X3+0.6X4+1.0X5$ . Suatu perusahaan dianggap tidak sehat atau berada dalam *financial distress* jika nilai Z kurang dari 1,81.

*Leverage* (X2): Diukur dengan Debt to Assets Ratio (DAR)

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio yang menunjukkan seberapa besar aset Perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Persistensi Laba (X3): Nilai prediktif laba, yang diwakili oleh pendapatan tahun berjalan yang dikaitkan dengan perubahan harga saham, mencakup persistensi pendapatan.

Ukuran Perusahaan (X4)

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Earnings Before Tax}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

Diukur dengan Logaritma Natural dari Total Aset:

$$\text{MTB} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

$$\text{SIZE} = \ln(\text{Total Aset})$$

Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi: Praktik akuntansi konservatif menunjukkan bahwa suatu bisnis waspada terhadap masa depan ekonomi dan lebih ingin mencatat kerugian dan pengeluaran daripada keuntungan dan laba.

Rasio MTB yang rendah menunjukkan konservatisme karena nilai buku (book value) lebih mendekati nilai pasar, mengindikasikan kehati-hatian dalam penilaian aset dan laba.

Metode Analisis Data: Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{FD}_{it} + \beta_2 \text{LEV}_{it} + \beta_3 \text{PERSIST}_{it} + \beta_4 \text{SIZE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pengujian Hipotesis

Uji t (Parsial): Menguji pengaruh masing-masing variabel independen (H1 hingga H4). Jika nilai  $p < 0,05$ , maka variabel signifikan secara statistic

Uji Pemilihan Model: (Chow, Hausman, LM Test) untuk menentukan model estimasi terbaik (Common, Fixed, atau Random Effect).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dari tahun 2022 hingga 2024 merupakan subjek data panel dalam penelitian ini. Tujuh perusahaan dipilih

secara acak selama periode observasi tiga tahun menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling). Tujuh perusahaan selama tiga tahun menghasilkan total dua puluh satu observasi.

Pemilihan model estimasi yang paling tepat (Common Effect Model/CEM, Fixed Effect Model/FEM, atau Random Effect Model/REM) dilakukan melalui dua uji, yaitu Uji Chow, dan Uji Hausman.

**Tabel 1.** Uji Chow.

Uji Chow	F-Statistic	Prob. F	Keterangan
Cross-section F	6.5412	<b>0.0012</b>	FEM dipilih

*Sumber : Data diolah peneliti, 2022–2024.*

Dengan nilai prob F (0.0012) < dari 0.05 ( $\alpha$ ), maka model yang digunakan ialah Fixed Effect Model (FEM).

**Tabel 2.** Uji Hausman.

Uji Hausman	Chi-Sq. Statistic	Prob. Random	Keterangan
Random Effect	10.1587	<b>0.0415</b>	FEM dipilih

*Sumber : Data diolah peneliti, 2022–2024.*

Fixed Effects Model/FEM digunakan karena nilai probabilitas acak lintas bagian di bawah 0,05 ( $\alpha$ ), yaitu 0,0415.

Fixed Effects Model (FEM) ditetapkan sebagai model estimasi yang paling tepat untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman.

### Regresi Data Panel

Berikut adalah tabel hasil estimasi regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model (FEM).

**Tabel 3.** Hasil estimasi regresi data panel.

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
C	0.0125	1.87	0.091
FD (X1)	0.0035	2.15	0.049
LEV (X2)	0.0108	1.88	0.082
PERSIST (X3)	0.0450	3.51	0.005
SIZE (X4)	-0.0007	-0.55	0.598
R-squared	0.852	Prob(F-statistic)	0.0001
Adj. R-squared	0.789	F-statistic	18.50

*Sumber : Data diolah peneliti, 2022–2024.*

Berdasarkan hasil estimasi FEM di atas, persamaan regresi dapat ditulis:

$$\text{CONACC} = 0.0125 + 0.0035X_1 + 0.0108 X_2 + 0.0450 X_3 - 0.0007 X_4$$

## **Pembahasan**

### ***Uji Hipotesis***

H1: *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Nilai koefisien *Financial Distress* yaitu 0.0035 (positif) dengan probabilitas 0.049.

Keputusan: Karena Probabilitas (0.049) < 0.05 dan koefisien positif, maka H1 Diterima.

Temuan ini menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara *Financial Distress* dan konservatisme akuntansi. Semakin besar kesulitan keuangan suatu perusahaan, semakin besar pula alasan untuk bersikap konservatif. Temuan ini konsisten dengan Teori Keagenan, di mana kesulitan keuangan meningkatkan konflik kepentingan antara manajer dan prinsipal. Dalam kondisi tertekan, konservatisme akuntansi menjadi mekanisme kontrak yang penting untuk membatasi tindakan oportunistik manajemen yang mungkin mencoba menunda pengakuan kerugian dan menyajikan laba secara optimistik, sehingga melindungi kepentingan kreditur dan investor (Sari & Priyadi, 2021; Dewi & Putra, 2020).

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Nilai koefisien *Leverage* yaitu 0.0108 (positif) dengan probabilitas 0.082.

Keputusan: Karena Probabilitas (0.082) > 0.05 dan koefisien positif, maka H2 Ditolak.

Konservatisme akuntansi tidak terpengaruh oleh leverage (LEV). Temuan ini bertentangan dengan prediksi Hipotesis Perjanjian Utang (TAP), yang menyatakan adanya korelasi positif antara utang dan konservatisme pada bisnis yang memiliki utang besar (Ahmed et al., 2002; Agustia, 2013). Ketidaksignifikanan dapat disebabkan oleh:

- a. Struktur Utang: Kreditur di sektor barang konsumsi mungkin mengandalkan jaminan aset atau arus kas yang stabil, bukan hanya perjanjian akuntansi.
- b. Periode Pengamatan: Pada periode pemulihan pascapandemi (2022–2024), perusahaan mungkin memprioritaskan stabilitas arus kas dibandingkan penyesuaian akuntansi konservatif terkait *leverage*.
- c. Kualitas Perjanjian: Perjanjian utang (covenant) yang diterapkan mungkin tidak terlalu sensitif terhadap angka akuntansi konservatif.

H3: *Persistensi Laba* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Nilai koefisien *Persistensi Laba* yaitu 0.0450 (positif) dengan probabilitas 0.005..

Keputusan: Karena Probabilitas (0.005) < 0.05 dan koefisien positif, maka H3 Diterima.

Terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara Konservatisme Akuntansi dan *Persistensi Laba* (PERSIST). Kebijakan konservatif sangat dihargai oleh

perusahaan dengan kualitas laba yang baik (persistensi). Temuan ini sejalan dengan Teori Sinyal. Konservatisme digunakan sebagai alat Signaling yang kredibel. Laba yang persisten, jika dilaporkan secara konservatif, memberikan keyakinan lebih besar kepada pasar bahwa laba tersebut dihasilkan dari kinerja yang berkelanjutan dan andal, bukan dari estimasi yang terlalu optimis. Konservatisme memperkuat reputasi stabilitas dan keandalan informasi perusahaan (Yuliana & Puspita, 2022).

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Nilai koefisien Ukuran Perusahaan yaitu  $-0.0007$  (negative) dengan probabilitas  $0.598$ .

Keputusan: Karena Probabilitas ( $0.598$ )  $> 0.05$ , maka H4 Ditolak.

Berkaitan dengan konservatisme akuntansi, Ukuran Perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh. Temuan ini bertentangan dengan TAP, yang menyatakan bahwa bisnis besar lebih cenderung konservatif untuk menghindari pengawasan publik dan campur tangan pemerintah. Kemungkinan penyebab ketidaksignifikan ini adalah: Pengawasan yang Konstan: Di sektor barang konsumsi, baik perusahaan besar maupun kecil sudah menghadapi pengawasan yang relatif sama karena produknya berhubungan langsung dengan masyarakat luas. Kualitas Laba: Pilihan akuntansi lebih didorong oleh faktor kualitas laba (PERSIST) atau tekanan finansial (FD) daripada sekadar ukuran perusahaan. Bauran Hasil: Hasil ini sejalan dengan temuan beberapa studi di Indonesia yang juga menunjukkan hasil beragam atau tidak signifikan pada variabel ukuran perusahaan (Sari & Priyadi, 2021; Dewi & Putra, 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Temuan berikut diperoleh dari analisis regresi data panel yang menggunakan Model Efek Tetap (Fixed Effects Model/FEM) dan diterapkan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2022–2024: Pengaruh Parsial Signifikan (H1 dan H3): *Financial Distress* (H1): Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan kesulitan keuangan perusahaan, semakin besar insentif untuk menerapkan prinsip konservatisme. Persistensi Laba (H3): Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang berkualitas tinggi (persisten) cenderung memperkuat kredibilitasnya melalui pelaporan yang konservatif.

Pengaruh Parsial Tidak Signifikan (H2 dan H4): *Leverage* (H2): Tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sektor barang konsumsi periode ini, *leverage* perusahaan bukan menjadi pendorong utama

praktik konservatisme. Ukuran Perusahaan (H4): Tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Artinya, besar kecilnya perusahaan tidak menjadi faktor penentu tunggal dalam pengambilan kebijakan akuntansi konservatif.

### Saran

Variabel tambahan yang dapat memengaruhi konservatisme, seperti Good Corporate Governance (GCG), kualitas audit, atau insentif berdasarkan gaji manajerial, memerlukan investigasi lebih lanjut. Untuk menguji Hipotesis Biaya Politik dan Perjanjian Utang dalam berbagai keadaan, studi selanjutnya dapat memperluas sampel ke sektor industri lain di BEI.

Implikasi Manajerial: Perusahaan sektor industri barang konsumsi perlu menjadikan *financial distress* sebagai indikator utama dalam menetapkan kebijakan konservatisme akuntansi, khususnya melalui peningkatan kehati-hatian dalam pengakuan kerugian dan pendapatan. Persistensi laba yang tinggi perlu dijaga melalui stabilitas kinerja operasional karena terbukti mendorong penerapan konservatisme akuntansi dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tingkat *leverage* tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar penerapan konservatisme akuntansi, sehingga kebijakan pelaporan perlu disesuaikan dengan kondisi keuangan aktual perusahaan. Ukuran perusahaan tidak menjadi faktor penentu konservatisme akuntansi, sehingga baik perusahaan besar maupun kecil perlu menerapkan prinsip kehati-hatian secara konsisten.

## 5. DAFTAR REFERENSI

- April Nugroho, C. (2024). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kapital: Jurnal Akuntansi & Pasar Modal*, 1(2), 84–99. <https://Journal.Univgresik.Ac.Id/Index.Php/Kapital/Article/View/423>.
- Aryani, W., & Laksmiwati, M. (2021). Pengaruh Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Price Book Value (The Effect of Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio and Company Size on Price Book Value). *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Sakman)*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.35912/Sakman.v1i1.397>.
- Chandra, A., Wijaya, F., Angelia, & Hayati, K. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Firm Size, dan Current Ratio terhadap Return on Assets (The Effects of the Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Firm Size, and Current Ratio on Return on Assets). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 2(1), 57–69. <https://doi.org/10.35912/Jakman.v2i1.135>
- Chenkiani, P., & Prasetyo, A. (2023). Fraud Dan Monitoring Dalam Perspektif Teori Keagenan. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 171-180.
- Dewi, I. G. A. A. P., & Putra, I. M. P. D. (2020). Financial Distress And Accounting Conservatism: Evidence From Manufacturing Companies Listed On The Indonesia

- Stock Exchange. E-Jurnal Akuntansi, 30(6), 1503–1516. <https://doi.org/10.24843/Eja.2020.V30.I06.P11>.
- Emmanuel Atagboro Phd, M. N. A. A. (2022). Positive Accounting Theory: A Theoretical Perspective. *Bw Academic Journal*, 9-9.
- Fitri, R. A., & Syamwil. (2020). Pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan leverage terhadap financial distress (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *EcoGen*, 3(1), 134–143. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/index>.
- Iswari, A., & Nurcahyo, B. (2020). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan pertambangan di Indonesia. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 5(1), 13–20. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v5i1.13526>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kartika. (2021). Financial Distress Analysis Using The Altman Z-Score Model In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 145–156.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). The effect of financial ratios on financial distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969–1984. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i08.p06>.
- Marnita Hasugian, R., Purba, R., & Panggabean, F. Y. (2024). The Effect Of Financial Distress, Leverage, And Managerial Ownership On Accounting Conservatism In Property Companies Listed On The Idx In 2021–2023. *Akuntansi Dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.38142/Ahjpm.V4i2.1455>.
- Michael, O. U., Ezeji, C. E., Benedict, O. A., & Success, K. I. (2020). Financial ratios as predictor of financial distress: a study on some select deposit money banks in Nigeria (1991-2014). *International Journal of Management Science and Business Administration*, 6(3), 29–42. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.63.1003>.
- Pratiwi, A. R., & Yanti, L. D. (2020). Profit Persistence And Earnings Quality: Evidence From Manufacturing Companies In Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 531–545.
- Rudy Rahwana, R., Prihatni, R., & Musyaffi, A. M. (2025). The Effect Of Profit Persistence, Book-Tax Differences, And Capital Structure On Profit Quality With Accounting Conservatism As A Moderation Variable: Empirical Study On Service Companies Listed On The Idx (2021–2023). *Injury: Journal Of Interdisciplinary Studies*, 4(6). <https://doi.org/10.58631/Injury.V4i6.1441>.
- Sari, A. H., & Lastiati, A. (2025). The Effect Of Accounting Conservatism On The Cost Of Equity With Information Asymmetry As An Intervening Variable And Corporate Governance As A Moderator. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.36407/Akurasi.V7i1.1511>.
- Sari, D. P., & Puspitasari, E. (2022). The Effect Of Leverage On Financial Reporting Conservatism In Consumer Goods Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 77–88.

- Sari, N. L., & Priyadi, M. P. (2021). The Effect Of Financial Distress, Leverage, And Firm Size On Accounting Conservatism. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 10(5), 1–18.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal Of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>.
- Sumani. (2019). Prediksi financial distress : rasio keuangan dan sensitivitas makroekonomi perusahaan sektor primer. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(3), 285–305. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4153>.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Widhiatmoko, A. R., & Sucipto, B. (2025). Signaling Theory Dalam Konteks Pasar Kerja Dan Bisnis Di Indonesia. *Journal Of Accounting And Finance Management*, 6(5), 3016–3024.
- Wilujeng, R., & Yulianto, A. (2020). Determinan financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 90–102. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2746>.
- Yohanson, A. K., & Putra, N. P. (2020). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada PT Sri Tugu Muda (Lampung). *Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB)*, 1(1), 1–10.
- Yuliana, M., & Puspita, N. (2022). Pengaruh Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(3), 215–228.